

**BEBLABADAN BAHASA BALI DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK**

I Gusti Ngurah Adi Rajistha  
STIBA Mentari Kupang  
[ngurah.adi.rajistha@gmail.com](mailto:ngurah.adi.rajistha@gmail.com)

**Abstrak**

Peneitian ini adalah bagian dari tesis penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) kategori gramatikal dari leksikon alam yang digunakan dalam *beblabadan*, (2) konstruksi sintaksis dari *beblabadan* yang mengandung leksikon alam, dan (3) tiga dimensi praksis sosial dari *beblabadan*. Data penelitian ini diperoleh dari buku *Basita Paribasa* karangan W. Simpen AB. Data yang dikumpulkan adalah berupa frasa dan klausa. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada tiga temuan dalam analisis ini yaitu (1) kategori gramatikal dari leksikon alam dalam *beblabadan* adalah verba seperti *mabawang* (berlaku sebagai bawang) dan nomina seperti *jaka* (pohon enau); (2) Konstruksi sintaksis dari *beblabadan* (metafora) yang mengandung leksikon-leksikon alam tersebut antara lain frasa nomina seperti *base wayah* (seperti daun sirih tua), frasa verba seperti *mabawang putih* (seperti bawang putih), dan klausa seperti *ental magulung* (daun lontar digulung); dan (3) dimensi praksis sosial dari *beblabadan* (metafora) ditunjukkan oleh pola-pola acuan tertentu.

**Kata kunci:** *beblabadan (metafora), kategori gramatikal, konstruksi sintaksis, dimensi praksis sosial*

**Abstract**

*This research is a part of writer's thesis. The aims of this research are to explain (1) grammatical category of nature lexicon used in beblabadan, (2) syntactic construction of beblabadan that consists nature lexicon, and (3) three dimensionality of the social praxis of beblabadan. The data of this research were taken from book entitled Basita Parihasa by W. Simpen AB. The data collected are in form of phrases and clauses. The result of the analysis was presented by formal and informal method. Based on the analysis that was conducted, there are three findings found: (1) the grammatical categories of nature lexicon in beblabadan are verb like mabawang (acting as onion) and noun like jaka (sugar palm); (2) syntactic constructions of beblabadan (metaphor) that consist of nature lexicon are noun phrase like base wayah (like old betel vine), verb phrase like mabawang putih (acting as onion), and clause like ental magulung (rolled palmyra palm); and (3) three dimensionally of the social praxis of beblabadan (metaphor) is showed by the reference patterns.*

**Keywords:** *beblabadan (metaphor), grammatical category, syntactic construction, three dimensionality of the social praxis*

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan suku Bali dalam berkomunikasi. Bahasa Bali yang digunakan oleh suku Bali tidak hanya digunakan sebagai sarana dalam berkomunikasi tetapi juga sebagai sarana dalam mengekspresikan perasaan. Metafora atau dalam bahasa Bali dikenal dengan *beblabadan* merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa Bali dalam

mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. *Beblabadan* (metafora) dalam bahasa Bali ini ternyata menggunakan leksikon-leksikon alam yang berhubungan dengan kehidupan suku Bali. Penggunaan leksikon-leksikon alam tersebut tentunya tidak terlepas dari manfaat unsur-unsur alam tersebut untuk kehidupan masyarakat Bali.

*Beblabadan* (metafora) dapat dikatakan sebagai bentuk karya sastra ba-

hasa Bali yang berkaitan dengan alam sekitar dimana suku Bali tinggal. Berdasarkan bentuk dari *beblabadan* (metafora) yang cukup sederhana, *beblabadan* (metafora) ini dapat dikatakan menyajikan konsep yang ada dalam pikiran masyarakat Bali melalui leksikon-leksikon yang tidak berkaitan. Dalam hal ini, *beblabadan* (metafora) menyampaikan konsep yang ada dalam pikiran masyarakat Bali secara tidak langsung. *Beblabadan* (metafora) dapat dikatakan terdiri dari tiga unsur yaitu unsur inti (teks yang diujarkan), makna sebenarnya dari teks yang diujarkan, dan makna kias yang dimaksudkan oleh teks tersebut. Makna kias inilah yang merupakan konsep terhadap sesuatu yang disampaikan masyarakat Bali dengan cara tidak langsung.

Ekolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis dari bahasa (Bundsgaard, 2000: 11). Ketiga dimensi tersebut dikenal dengan istilah dimensi praksis sosial. Dilihat dari sudut pandang ekolinguistik ini, bahasa yang digunakan memiliki latar belakang tiga dimensi praksis sosial tersebut yang selanjutnya menggambarkan hubungan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan alam, konsep pikiran masyarakat, dan penggunaannya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kajian ekolinguistik dalam *beblabadan* (metafora) bahasa Bali merupakan suatu kajian yang mampu mengungkap hubungan

antara masyarakat Bali dengan lingkungan melalui *beblabadan* (metafora) ini.

Penelitian-penelitian ekolinguistik terhadap leksikon-leksikon alam atau ekoleksikal bukan pertama kalinya dilakukan. Banyak penelitian mengenai hal tersebut yang telah dilakukan. Tangkas (2013) melakukan penelitian ekolinguistik yang berjudul *Khazanah Verbal Kepadian Komunitas T tutur Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik*. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik dialektikal oleh Bang dan Døør (1993). Rasna dan Binawati (2013) menulis artikel yang berjudul *Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Objek penelitian yang digunakan adalah leksikon-leksikon tanaman obat tradisional untuk penyakit anak. Selanjutnya Renjaan (2014) melakukan kajian ekolinguistik dengan judul *Pemahaman dan Kebertahanan Ekoleksikal Kelautan Guyub T tutur Bahasa Kei: Kajian Ekolinguistik*. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik Haugen dan teori semantik leksikal oleh Parera. Mahayana (2015) menulis tesis tentang ekolinguistik dengan objek penelitian metafora dalam bahasa Bali. Kajian ekolinguistik yang dilakukan oleh Mahayana (2015) tersebut berjudul *Leksikon-Leksikon Flora dan Fauna dalam Metafora Bahasa Bali*. Dalam kajian ini Mahayana menggunakan teori ekolinguistik oleh Bang dan Døør. Metafora yang dimaksud oleh

Mahayana (2015) merupakan *sesonggan* (pepatah), *papindan* (pengumpamaan) dan *sesenggakan* (ibarat). Dalam hal ini, penelitian ekolinguistik dengan menggunakan objek penelitian sastra Bali, khususnya *beblabadan* (metafora) yang juga mengkaji tentang kategori gramatikal dari leksikon-leksikon alam, konstruksi sintaksis dan dimensi praksis sosial dari *beblabadan* (metafora) belum dilakukan.

Untuk itu penelitian ini adalah penelitian yang perlu dilakukan untuk mengulas fenomena kebahasaan khususnya *beblabadan* (metafora) menggunakan teori model dialog ekolinguistik dialektikal. Dengan demikian dimensi praksis sosial dari *beblabadan* (metafora) tersebut dapat dijelaskan secara terperinci. Penelitian ini berusaha memaparkan konsep yang terdapat dalam *beblabadan* (metafora) yang berkaitan dengan penggunaan bahasa berdasarkan lingkungan (alam) dimana bahasa itu digunakan melalui suatu konstruksi sintaksis tertentu. Penelitian ini juga merupakan suatu bentuk usaha pelestarian kebudayaan berupa sastra Bali, khususnya dalam bentuk *beblabadan* (metafora), yang sekarang jarang digunakan dalam berinteraksi antar masyarakat pengguna bahasa Bali. Dengan adanya penelitian-penelitian semacam ini, sastra Bali yang mulai ditinggalkan bahkan dilupakan dapat muncul kembali sebagai salah satu bentuk bahasa kias yang digunakan dalam berinteraksi antar masyarakat Bali.

Data penelitian dikumpulkan dengan

menggunakan metode kepustakaan. Buku *Basita Parihasa* dibaca secara sepintas untuk memperoleh isi dari buku tersebut. Selanjutnya, *beblabadan* dipilih sebagai data penelitian. *Beblabadan* kemudian dikategorikan berdasarkan penggunaan leksikon biotik dan abiotik yang dicatat pada kartu data. Data dianalisis menggunakan metode analitika bahasa. Metode analitika bahasa digunakan untuk memperjelas kategori gramatikal dari leksikon-leksikon alam yang terkandung dalam *beblabadan* (metafora), konstruksi sintaksis dari *beblabadan* (metafora) dan dimensi praksis sosial *beblabadan* (metafora). Analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) menentukan leksikon-leksikon alam sebagai *analysandum* yang diikuti dengan *analysan*; (2) menentukan konstruksi sintaksis sebagai *analysandum* yang diikuti dengan *analysan*; dan (3) menentukan *beblabadan* (metafora) sebagai *analysandum* yang dilanjutkan dengan *analysan*. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal.

## 2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP

### Konsep Leksikon

Kridalaksana (2008: 142) menjelaskan bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Lebih lanjut dalam Sugono dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan leksikon sebagai kosakata, kamus yang

sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, atau kekayaan kata yg dimiliki suatu bahasa (Sugono, 2011: 805). Berdasarkan definisi-definisi leksikon tersebut, pengertian mengenai leksikon sebagai kosakata yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Konsep Beblabadan**

Simpen (2010: 3) menjelaskan bahwa *beblabadan*, berasal dari kata *babad* yang berarti nasihat sesungguhnya yang disampaikan sejak dahulu. *Babad* juga berarti rabas, atau selaput rongga perut kerbau, atau banteng, atau kambing. "*Babad*" memperoleh sisipan *-el-* menjadi *belabad* sama dengan *blabad* mendapat akhiran *-an* kemudian suku pertama mengalami pengulangan menjadi *beblabadan* yang berarti kata yang memiliki makna konotasi, digunakan untuk menyatakan sesuatu dan mempunyai sajak.

### **Kategori Gramatikal**

Pei dan Gaynor (1954: 85) menjelaskan kategori gramatikal sebagai '*the classes into which the words of a language are divided according to their formation, nature, or functions (nouns, verbs, adjectives, etc)*' yang berarti bahwa kategori gramatikal tersebut merupakan 'kelas kata dari suatu bahasa yang dibagi menurut pembentukannya, sifat, atau fungsinya (nomina,

verba, adjektiva, dan lain-lain)'.

---

### **KONSTRUKSI SINTAKSIS**

Silvia dan Claudia (2008: 88) dalam *Key Terms in Syntax and Syntactic Theory* menjelaskan konstruksi atau konstruksi sintaksis sebagai berikut '*an ordered set of units, arranged in a way to build a larger unit, such as a sentence or a phrase*' yang berarti bahwa konstruksi sintaksis merupakan 'pengaturan urutan dari unit-unit, disusun berdasarkan suatu cara untuk membentuk unit yang lebih besar, seperti kalimat atau frasa'.

### **Dimensi Praksis Sosial**

Dimensi praksis sosial merupakan dimensi lingkungan bahasa yang meliputi dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis merupakan dimensi mengenai sistem mental individu dan kolektif, sistem kognitif, sistem ideologis dan psikis. Dimensi sosiologis mengenai cara kita mengatur hubungan agar mempertahankan keseluruhan individu. Dimensi biologis mengenai keberadaan kita secara biologis yang ber-sanding dengan spesies lain (Bundsgaard, 2000: 11).

### **KERANGKA TEORI**

#### **Teori Tata Bahasa**

Teori tata bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Quirk (1985). Teori tata bahasa yang digunakan adalah teori kelas kata, teori frasa, dan teori

klausa.

**Kelas Kata**

Quirk (1985: 67) membagi kelas kata ke dalam tiga kelas yaitu kelas tertutup (*closed class*), kelas terbuka (*open class*), dan kelas tambahan (*additional class*). Lebih lanjut Quirk menjelaskan kelas-kelas kata tersebut sebagai berikut

1. Kelas tertutup (*closed class*)
  - Preposisi (*preposition*) seperti *of, at, in, without, in spite of*
  - Pronomina (*pronoun*) seperti *he, they, anybody, one, which*
  - Penentu (*determiner*) seperti *the, a, that, every, some*
  - Konjungsi (*conjunction*) seperti *and, that, when, although*
  - Verba bantu (*modal verb*) seperti *can, must, will, could*
  - Verba utama (*primary verb*) seperti *be, have, do*

2. Kelas terbuka (*open class*)

- Nomina (*noun*) seperti *John, room, answer, play*
- Adjektiva (*adjective*) seperti *happy, steady, new, large, round*
- Verba penuh (*full verb*) seperti *search, grow, play*
- Adverbialia (*adverb*) seperti *steadily, completely, really*

3. Kelas tambahan (*additional class*)

- Numeralia (*numerals*) seperti *one, two, three; first, second, third*
- Interjeksi (*interjections*) seperti *oh, ah, ugh, phew*

**Frasa**

Quirk (1985: 62-63) menerangkan ada lima jenis frasa. Jenis-jenis frasa tersebut adalah frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa adverbialia, dan frasa preposisi.

Tabel 1. Frasa Verba

	Frasa Verba	
	Auxiliary/auxiliaries	Main Verba
The ship		sank
	was	sinking
	has been	sunk
	must have been	sinking
	may have been being	sunk

(Quirk, 1985: 62)

Tabel 2. Frasa Nomina

	Frasa Nomina				
	Determinative	Premodification	Head	Postmodification	
I remember			him		
			Peter		
	Alice's		wedding		
	that		girl	with the red hair	
	all those	fine warm	days	in the country last year	
	a	better	story		than that
	the	best	trip		that I ever had
	a	good	trip	that I once had	

(Quirk, 1985: 62)

Tabel 3. Frasa Adjektiva

Frasa Adjektiva					
The weather was	Premodification	Head	Postmodification		
		pleasant		Complementation	
		too	hot		to be enjoyable
		incredibly	cold		
			pleasant	enough	

(Quirk, 1985: 63)

Tabel 4. Frasa Adverbia

Frasa Adverbia					
I spoke to him	Premodification	Head	Postmodification		
		yesterday		Complementation	
		quite	often		
		very	severely	indeed	
		as	clearly		as I could

(Quirk, 1985: 63)

Tabel 5. Frasa Preposisi

Frasa Preposisi		
I met her	Preposition	Prepositional Complement
	for	lunch
	at	the corner of the street
	on	Saturday morning
	by	a strange coincidence

(Quirk, 1985: 63)

### Klausa

Quirk (1985: 720) juga menjelaskan bahwa terdapat lima kategori fungsional dari unsur pokok klausa. Kelima kategori fungsional tersebut antara lain:

1. Subjek (S)
2. Verba (V)
3. Objek (O):
  - Objek langsung (O<sub>d</sub>)
4. Pelengkap (C):
  - Pelengkap subjek (C<sub>s</sub>)
  - Pelengkap objek (C<sub>o</sub>)
5. Adverbia (A)
  - Adverbia berhubungan dengan subjek (A<sub>s</sub>)
  - Adverbia berhubungan dengan objek (A<sub>o</sub>)

Tabel 6. Tipe Klausa Utama

Type	S (Subject)	V (Verb)	O (Object)	C (Complement)	A (Adverbial)
SV	<i>The sun</i>	<i>is shining</i>			
SVO	<i>That lecture</i>	<i>bored</i>	<i>me (O<sub>d</sub>)</i>		
SVC	<i>Your dinner</i>	<i>seems</i>		<i>ready (C<sub>s</sub>)</i>	
SVA	<i>My office</i>	<i>is</i>			<i>in the next building (A<sub>s</sub>)</i>
SVOO	<i>I</i>	<i>must send</i>	<i>my parents (O<sub>d</sub>)</i> <i>an anniversary card (O<sub>i</sub>)</i>		
SVOC	<i>Most students</i>	<i>have found</i>	<i>her (O<sub>d</sub>)</i>	<i>reasonably helpful (C<sub>o</sub>)</i>	
SVOA	<i>You</i>	<i>can put</i>	<i>the dish (O<sub>d</sub>)</i>		<i>on the table (A<sub>o</sub>)</i>

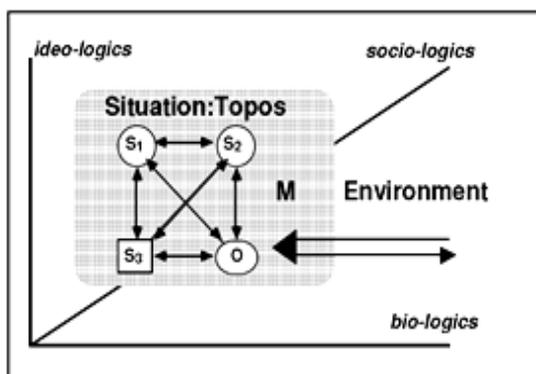
(Quirk, 1985: 721)

**Teori Ekolinguistik Dialektikal**

Bang dan Døør (1993: 2) menjelaskan bahwa ‘*ecolinguistics is the part of critical, applied linguistics concerned with the ways in which language and linguistics are involved in the ecological crisis*’ yang berarti bahwa ‘ekolinguistik merupakan bagian dari kritis, linguistik terapan yang terkait dengan cara-cara dimana bahasa dan ilmu bahasa terlibat dalam krisis ekologis’. Lebih lanjut Bundsgaard (2000: 11) menjelaskan ekolinguistik atau ekolinguistik dialektikal berdasarkan sudut pandang *The ELI Research Group*, kelompok penelitian lingkungan, bahasa dan ideologi yang dikembangkan oleh Bang dan Døør, merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis dari bahasa.

**Model Dialog (*Dialogue Model*)**

Kerangka teori dari tiga dimensi praksis sosial dirumuskan dalam *dialogue model* (model dialog) oleh Bang dan Døør (2000: 58). Berikut ini adalah diagram 1 yang menjelaskan kerangka teori dari tiga dimensi praksis social tersebut.



(Bundsgaard, 2000: 10)

Diagram 1. Model Dialog

Model dialog tersebut menjelaskan bahwa empat konstituen yaitu  $S_1$ ,  $S_2$ ,  $S_3$ , dan O terjadi dalam *topos* (ruang, tempat, dan waktu) dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial yaitu dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa  $S_1$  merupakan pembuat teks,  $S_2$  merupakan konsumen teks,  $S_3$  merupakan subjek yang diwujudkan atau tidak berada dalam situasi dialog, dan O merupakan objek yang dirujuk dalam komunikasi (Bundsgaard, 2000: 10).

**Model Acuan (*Triple Model of Reference*)**

Dalam menganalisa teks dan menjelaskan hubungan tekstual dari teks tersebut, Bang dan Døør memberikan dasar teori untuk menjelaskan hubungan tekstual yaitu melalui *triple model of reference* (model acuan). Dalam model dialog dijelaskan ada tiga fungsi tekstual yang memiliki dimensi acuan yang berbeda dan dapat mengacu ke COteks, INteks, atau CONteks. Model acuan tersebut dijelaskan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Model Acuan

Dimension of reference	Dominating reference	Reference to
Lexical	Inter-textual	COtext social & individual lexicon & grammar
Anaphoric	Intra-textual	INtext cataphoric (forward) anaphoric (backward) symphoric (simultaneous)
Deictic	Extra-textual	CONtext C-prod C-comm C-cons C-derived Persons Time Place Logics

C-prod = the context of the producer(s)  
 C-comm = the context of the communicator(s)  
 C-cons = the context of the consumer(s)  
 C-derived = the context of the recontextualizer(s)

(Bundsgaard, 2000: 18)

Berdasarkan tabel di atas, tampak jelas bahwa fungsi inter-tekstual, intra-tekstual, dan ekstra-tekstual memiliki dimensi acuan dan acuan atau rujukan yang berbeda. Fungsi inter-tekstual memiliki dimensi acuan leksikal dan mengacu pada *COtext*. Fungsi intra-tekstual memiliki dimensi acuan anaforis dan mengacu pada *INtext*. Fungsi ekstra-tekstual memiliki dimensi acuan deiksis dan mengacu pada *CONtext*. Sebagai catatan, ada empat jenis deiksis pada teori ekolinguistik dialektikal yaitu deiksis orang, waktu, tempat, dan logika. Dalam penelitian ini hanya fungsi inter-tekstual lah yang digunakan. Fungsi inter-tekstual ini digunakan dalam menjelaskan leksikal sebagai dimensi acuan yang mengacu pada COteks mengenai pemaknaan individu dan sosial dari *beblabadan* bahasa Bali. Baik model dialog maupun model acuan digunakan untuk menggambarkan dimensi praksis sosial dari *beblabadan* bahasa Bali tersebut.

### 3. PEMBAHASAN

#### Kategori Gramatikal Leksikon-Leksikon Alam dalam *Beblabadan*

Berdasarkan data *beblabadan* (metafora) yang digunakan ditemukan bahwa leksikon-leksikon alam yang terkandung dalam *beblabadan* (metafora) merupakan leksikon-leksikon bernyawa dan tak bernyawa. Leksikon-leksikon bernyawa dapat dikategorikan menjadi leksikon-leksikon flora dan fauna sedangkan leksikon-leksikon tak bernyawa tidak dikategorikan dalam kategori tertentu karena hanya terdapat sedikit data *beblabadan* (metafora) yang mengandung leksikon-leksikon tak bernyawa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan baik leksikon-leksikon flora, fauna, dan tak bernyawa memiliki kategori gramatikal berupa nomina dan verba. Kategori gramatikal dari leksikon-leksikon tersebut dijelaskan secara rinci pada tabel 8 hingga tabel 10.

Tabel 8. Leksikon-Leksikon Flora

No.	Leksikon-Leksikon Flora dalam <i>Beblabadan</i>		Bentuk Gramatikal		Kategori Gramatikal	
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Dasar	Turunan	N	V
1.	<i>Base</i>	Daun sirih	+	-	+	-
2.	<i>Biu</i>	Pisang	+	-	+	-
3.	<i>Buah</i>	Pinang	+	-	+	-
4.	<i>Bunga</i>	Bunga	+	-	+	-
5.	<i>Ental</i>	Lontar	+	-	+	-
6.	<i>Gonda</i>	Sayur <i>gonda</i>	+	-	+	-
7.	<i>Jaka</i>	Enau	+	-	+	-
8.	<i>Kelor</i>	Kelor	+	-	+	-
9.	<i>Kladi</i>	Talas	+	-	+	-
10.	<i>Mabawang</i>	-	-	+	-	+
11.	<i>Mabunga</i>	-	-	+	-	+
12.	<i>Makapas</i>	-	-	+	-	+
13.	<i>Makunyt</i>	-	-	+	-	+
14.	<i>Matabia</i>	-	-	+	-	+
15.	<i>Nyuh</i>	Kelapa	+	-	+	-
16.	<i>Pandan</i>	Pandan	+	-	+	-
17.	<i>Sagu</i>	Sagu	+	-	+	-
18.	<i>Tiing</i>	Bambu	+	-	+	-

Tabel 9 Leksikon-Leksikon Fauna

No.	Leksikon-Leksikon Fauna dalam <i>Beblabadan</i>		Bentuk Gramatikal		Kategori Gramatikal	
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Dasar	Turunan	N	V
1.	<i>Bebek</i>	Bebek	+	-	+	-
2.	<i>Bikul</i>	Tikus	+	-	+	-
3.	<i>Bondol</i>	Burung <i>bondol</i>	+	-	+	-
4.	<i>Bukal</i>	Kelelawar besar	+	-	+	-
5.	<i>Celeng</i>	Babi	+	-	+	-
6.	<i>Cicing</i>	Anjing	+	-	+	-
7.	<i>Goak</i>	Gagak	+	-	+	-
8.	<i>Katak</i>	Katak	+	-	+	-
9.	<i>Kedis</i>	Burung	+	-	+	-
10.	<i>Kukur</i>	Terkukur	+	-	+	-
11.	<i>Lelawah</i>	Kelelawar	-	+	+	-
12.	<i>Lelintah</i>	Lintah	-	+	+	-
13.	<i>Mabuaya</i>	-	-	+	-	+
14.	<i>Maceleng</i>	-	-	+	-	+
15.	<i>Makakul</i>	-	-	+	-	+
16.	<i>Maklipis</i>	-	-	+	-	+
17.	<i>Makutun</i>	-	-	+	-	+
18.	<i>Masiap</i>	-	-	+	-	+
19.	<i>Maulel</i>	-	-	+	-	+
20.	<i>Sampi</i>	Sapi	+	-	+	-
21.	<i>Siap</i>	Ayam	+	-	+	-
22.	<i>Uled</i>	Ulat	+	-	+	-

Tabel 10 Leksikon-Leksikon Alam Tak Bernyawa

No.	Leksikon-Leksikon Alam Tak Bernyawa dalam <i>Beblabadan</i>		Bentuk Gramatikal		Kategori Gramatikal	
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Dasar	Turunan	N	V
1.	<i>Matanah</i>	-	-	+	-	+
2.	<i>Tanah</i>	Tanah	+	-	+	-
3.	<i>Yeh</i>	Air	+	-	+	-

**Konstruksi Sintaksis *Beblabadan***

Berdasarkan hasil analisis mengenai konstruksi sintaksis *beblabadan* (metafora) yang leksikon-leksikon alam, dapat diketahui bahwa *beblabadan* (metafora) memiliki konstruksi sintaksis berupa frasa nomina, frasa verba, dan klausa. Adapun *beblabadan* (metafora) yang memiliki konstruksi sintaksis frasa nomina ditunjukkan oleh contoh-contoh berikut ini.

1. *Base wayah* (Simpén, 2010: 40)  
sirih tua  
'Seperti daun sirih tua'
2. *Le-lintah gunung* (Simpén, 2010: 41)  
RED-lintah gunung

3. *Tukad tanpa yeh* (Simpén, 2010: 43)  
sungai PREP air  
'Seperti sungai tanpa air'

Pada contoh (1) yaitu *beblabadan* (metafora) yang berbunyi *base wayah* (seperti daun sirih tua) dapat diketahui bahwa leksikon flora yang terkandung dalam *beblabadan* (metafora) tersebut adalah *base* (daun sirih). *Base* (daun sirih) memiliki kategori gramatikal berupa nomina. Nomina *base* (daun sirih) ini bersanding dengan adjektiva *wayah* (tua) dalam membentuk *beblabadan* (metafora) ini sehingga

sangat jelas konstruksi dari *beblabadan* (metafora) ini berupa frasa nomina yang mengandung unsur inti nomina *base* (daun sirih).

Leksikon fauna yang terdapat dalam *beblabadan* (metafora) *lelintah gunung* (seperti lintah gunung) pada contoh (2) adalah *lelintah* (lintah). *Lelintah* (lintah) ini berkategori gramatikal nomina. Leksikon *lelintah* (lintah) ini bersanding dengan nomina *gunung* dalam membentuk *beblabadan* (metafora) tersebut. Berdasarkan pola konstruksi dari *beblabadan* (metafora) ini, nomina *lelintah* (lintah) yang diikuti oleh nomina *gunung*, dapat diketahui bahwa konstruksi sintaksis dari *beblabadan* (metafora) ini adalah frasa nomina. Inti dari frasa ini adalah nomina *lelintah* (lintah) sedangkan nomina *gunung* berperilaku sebagai adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina inti *lelintah* (lintah).

Leksikon tak bernyawa *yeh* (air) digunakan pada contoh (3) yaitu dalam *beblabadan* (metafora) *tukad tanpa yeh* (seperti sungai tanpa air). Leksikon tak bernyawa tersebut memiliki kategori gramatikal nomina. Dalam hal ini, *beblabadan* (metafora) tersebut memiliki konstruksi sintaksis berupa frasa nomina. Nomina inti dari frasa ini, *tukad* (sungai), hadir sebelum frasa preposisi yang mengandung leksikon tak bernyawa yaitu *tanpa yeh* (tanpa air).

Konstruksi sintaksis *beblabadan* (metafora) yang kedua adalah berupa frasa

verba. Konstruksi ini menggunakan verba yang dibentuk dengan menambahkan prefiks *ma-* pada nomina. Berikut ini beberapa contoh *beblabadan* (metafora) yang memiliki konstruksi sintaksis frasa verba.

4. *Ma-bawang putih* (Simpén, 2010: 40)  
PRE-bawang putih  
'Seperti bawang putih'
5. *Ma-celeng lua* (Simpén, 2010: 40)  
PRE-babi betina  
'Seperti babi betina'
6. *Ma-tanah pasih* (Simpén, 2010: 42)  
PRE-tanah laut  
'Seperti tanah laut'

*Beblabadan* (metafora) *mabawang putih* (seperti bawang putih) pada contoh (4) menunjukkan penggunaan verba yang dibentuk dari nomina. Nomina *bawang* mengalami proses morfologis yang berupa penambahan prefiks *ma-* sehingga menjadi verba *mabawang* (seperti bawang). Verba *mabawang* (seperti bawang) ini merupakan verba yang hanya digunakan dalam konteks *beblabadan* (metafora). Penggunaan verba tersebut di luar konteks *beblabadan* (metafora) tidak berterima. Verba *mabawang* (seperti bawang) bersanding dengan adjektiva *putih* dalam membentuk konstruksi sintaksis dari *beblabadan* (metafora) tersebut. Dalam hal ini, *beblabadan* (metafora) ini memiliki konstruksi sintaksis berupa frasa verba. Verba *mabawang* (seperti bawang) merupakan inti dari konstruksi ini sedangkan adjektiva *putih* merupakan suatu pelengkap.

Contoh (5) menunjukkan penggunaan leksikon fauna yang memiliki kategori

gramatikal berupa verba. *Beblabadan* (metafora) *maceleng lua* (seperti babi betina) mengandung verba *maceleng* (seperti babi) yang dibentuk dari proses morfologis berupa penambahan prefiks *ma-* pada nomina *celeng* (babi) sehingga membentuk verba tersebut. Seperti halnya dengan prefiks *ma-* pada data sebelumnya, makna prefiks *ma-* ‘berlaku sebagai’ yang melekat pada nomina *celeng* (babi) sehingga menjadi *maceleng* (seperti babi) hanya berterima pada konteks metafora. Verba *maceleng* (seperti babi) hadir sebelum adjektiva *lua* (betina) sehingga dapat dijelaskan bahwa *beblabadan* (metafora) ini memiliki konstruksi sintaksis berupa frasa verba, yaitu verba *maceleng* (seperti babi) sebagai inti frasa dan adjektiva *lua* (betina) sebagai pelengkap yang menerangkan verba tersebut.

Pada contoh (6) *beblabadan* (metafora) *matanah pasih* (seperti tanah laut) menunjukkan leksikon tak bernyawa *tanah* yang telah mengalami proses morfologis menjadi *matanah* (berlaku sebagai tanah). Dalam hal ini, leksikon tak bernyawa *matanah* (berlaku sebagai tanah) telah memiliki kategori gramatikal berupa verba. Verba *matanah* (berlaku sebagai tanah) dibentuk dari nomina *tanah* yang telah memperoleh prefiks *ma-*. Verba ini hadir sebelum nomina *pasih* (laut) sehingga dapat disimpulkan konstruksi sintaksis dari *beblabadan* (metafora) ini adalah frasa verba.

Selain berupa frasa nomina dan frasa

verba, *beblabadan* (metafora) yang mengandung leksikon-leksikon alam juga memiliki konstruksi sintaksis klausa. Adapun *beblabadan* (metafora) yang memiliki konstruksi sintaksis klausa adaah sebagai berikut.

7. *Ental ma-gulung* (Simpen, 2010: 41)  
lontar PRE-gulung  
‘Seperti daun lontar digulung’
8. *Goak ma-mata barak*  
(Simpen, 2010: 41)  
gagak PRE-mata merah  
‘Seperti gagak bermata merah’
9. *Uled ma-kaput* (Simpen, 2010: 43)  
ulat PRE-balut  
‘Seperti ulat terbalut’

Contoh (7) menunjukkan bahwa *beblabadan* (metafora) *ental magulung* (seperti daun lontar digulung) mengandung leksikon flora yaitu *ental* (lontar). Kategori gramatikal dari *ental* (lontar) ini merupakan nomina. Nomina *ental* (lontar) bersanding dengan verba *magulung* (digulung). Berdasarkan konstruksi *beblabadan* (metafora) dan kategori gramatikal yang membentuk *beblabadan* (metafora) ini dapat diketahui bahwa *beblabadan* (metafora) ini berupa klausa pasif. Dalam hal ini, nomina *ental* (lontar) merupakan subjek yang dikenai tindakan karena adanya verba *magulung* (digulung) yang mengikuti nomina *ental* (lontar) tersebut.

Contoh (8) menunjukkan *beblabadan* (metafora) *goak mamata barak* (seperti gagak bermata merah) yang mengandung leksikon fauna yaitu *goak* (gagak). Dapat diketahui bahwa leksikon fauna *goak* (gagak) memiliki kategori gramatikal

nomina yang menduduki fungsi subjek. Berdasarkan konstruksi sintaksis *beblabadan* (metafora) yang berupa klausa, tampak jelas bahwa nomina *goak* (gagak) bersanding dengan verba *mamata* (bermata) dan adjektiva *barak* (merah). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya nomina *goak* (gagak) menduduki fungsi subjek, verba *mamata* (bermata) merupakan predikat, dan adjektiva *barak* (merah) merupakan pelengkap yang melengkapi makna predikat.

Konstruksi sintaksis berupa klausa juga ditunjukkan oleh *beblabadan* (metafora) pada contoh (9). *Beblabadan* (metafora) *uled makaput* (seperti ulat terbalut) menunjukkan bahwa nomina *uled* (ulat) yang merupakan leksikon fauna hadir sebelum verba *makaput* (terbalut). Berdasarkan hal tersebut *beblabadan* (metafora) ini memiliki konstruksi sintaksis berpola SV, dengan demikian *beblabadan* (metafora) ini merupakan klausa. Nomina *uled* (ulat) merupakan subjek dari klausa ini sedangkan verba *makaput* (terbalut) merupakan predikat.

### Dimensi Praksis Sosial *Beblabadan*

Pembahasan mengenai *beblabadan* (metafora) melalui sudut pandang ekolinguistik dialektikal khususnya teori model dialog meliputi (1) pemaparan mengenai konstituen model dialog dan (2) dimensi praksis sosial *beblabadan* (metafora). Konstituen model dialog yang dimaksud adalah mengenai subjek dan

objek yang terjadi dalam *topos*.

Model dialog menunjukkan bahwa ada empat konstituen yang terjadi dalam situasi atau *topos* dengan dilatarbelakangi oleh tiga dimensi praksis sosial berupa dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Perlu ditekankan di sini bahwa model dialog menjelaskan mengenai dialog yang mengandung tiga subjek. Subjek-subjek tersebut digambarkan sebagai  $S_1$ ,  $S_2$ , dan  $S_3$ .  $S_1$  merupakan pembuat teks,  $S_2$  merupakan konsumen teks, dan  $S_3$  merupakan subjek anonim berupa kebudayaan atau perintah sosial. Subjek-subjek tersebut mem-bicarakan O sebagai idea atau pokok pembicaraan.

Pembahasan mengenai seluruh konstituen model dialog ini, baik subjek ataupun objek, harus berdasarkan atas adanya dialog yang menunjukkan bahwa objek tersebut menjadi topik pembicaraan dari subjek. Dalam hal ini, data *beblabadan* (metafora) yang hanya berupa frasa dan klausa hanya dapat menunjukkan dua konstituen model dialog secara pasti. Dua konstituen tersebut adalah  $S_3$  dan O sedangkan  $S_1$  dan  $S_2$  hanya bisa ditentukan melalui dialog. Meskipun demikian  $S_1$  dan  $S_2$  tidak sepenuhnya tidak bisa ditentukan. Keberadaan  $S_1$  dan  $S_2$  dapat ditentukan melalui penggunaan atau pemilihan bahasa untuk membentuk konstruksi *beblabadan* (metafora) bahasa Bali ini. Secara umum, *beblabadan* (metafora) bahasa Bali menggunakan bahasa Bali madya atau bahasa Bali biasa, bukan bahasa Bali alus

ataupun bahasa Bali kasar. Berdasarkan pemilihan bahasa tersebut ruang lingkup  $S_1$  dan  $S_2$  dapat dipersempit menjadi masyarakat Bali biasa yang menggunakan bahasa Bali madya untuk berkomunikasi. Selain itu *beblabadan* (metafora) dapat dikatakan suatu permainan bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau santai.

Konstituen  $S_3$  dan O yang merupakan konstituen yang pasti dapat dijelaskan melalui model dialog ini. Kedua konstituen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, *beblabadan* (metafora) sebagai O merupakan permainan bahasa yang mengandung maksud tertentu. *Beblabadan* (metafora) digambarkan sebagai O berdasarkan tujuan penggunaan *beblabadan* (metafora) ini dalam suatu dialog. Dengan kata lain, *beblabadan* (metafora) dipilih karena

*beblabadan* (metafora) ini memiliki makna kias tertentu. Keberadaan  $S_3$  sebagai subjek anonim berupa budaya atau perintah sosial jelas mempengaruhi O. dalam hal ini,  $S_3$  tersebut merupakan suatu budaya berbahasa yang mengikat penggunaannya untuk menentukan makna sesungguhnya yang diacu dan makna kias yang dimaksud berdasarkan kemiripan bunyi kedua makna tersebut.

Konstituen model dialog yang telah dijelaskan di atas merupakan konstituen yang menunjukkan *beblabadan* (metafora) sebagai pokok pembicaraan. *Beblabadan* (metafora) pada dasarnya dilatarbelakangi oleh tiga dimensi praksis sosial. Dimensi praksis sosial tersebut dapat diketahui melalui pola-pola acuan tertentu yang membentuk *beblabadan* (metafora) tersebut. Perhatikan diagram 2.

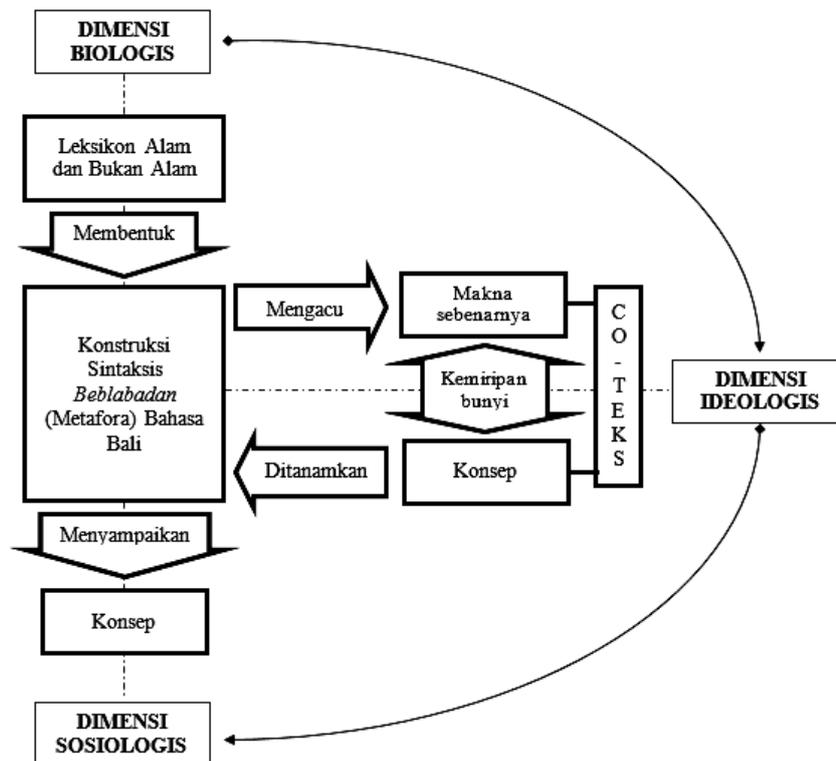


Diagram 2 Dimensi Praksis Sosial *Beblabadan*

Untuk memperjelas dimensi praksis sosial dari *beblabadan* (metafora) bahasa Bali, berikut ini contoh-contoh *beblabadan* (metafora) yang menunjukkan pola-pola acuan tertentu yang dilatarbelakangi tiga dimensi praksis sosial.

10. *Ma-kunyit di alas*  
(Simpén, 2010: 40)  
PRE-kunyit PREP hutan  
'Berlaku sebagai kunyit di hutan'
11. *Ma-sari-(a)n tanah*  
(Simpén, 2010: 42)  
PRE-sari-SUF tanah  
'Seperti sari tanah'

*Beblabadan* (metafora) *makunyit di alas* (berlaku sebagai kunyit di hutan) pada contoh (10) memperlihatkan dimensi biologis dari *beblabadan* (metafora) ini melalui penggunaan leksikon flora berupa verba yaitu verba *makunyit* (berlaku sebagai kunyit). Verba ini digunakan tentunya atas dasar keberadaan flora *kunyit* yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat Bali. Seperti dijelaskan pada analisis sebelumnya bahwa tidak mungkin suatu leksikon digunakan dalam *beblabadan* (metafora) tanpa adanya flora tersebut atau tanpa adanya pengetahuan mengenai flora tersebut. Keberadaan *kunyit* yang bermanfaat bagi masyarakat Bali menyebabkan dibentuknya *beblabadan* (metafora) ini. Konsep *katemu* (bertemu) pun ditanamkan dalam *beblabadan* (metafora) ini. *Beblabadan* (metafora) yang mengacu langsung pada makna sebenarnya yaitu *temu* (tumbuhan temu) ini yang menjadi dasar pembentukan konsep tersebut. Konsep *katemu* (bertemu) ini dibentuk berdasarkan

kemiripan bunyi antara *temu* (tumbuhan temu) dan *katemu* (bertemu). Penanaman konsep dalam *beblabadan* (metafora) inilah yang menunjukkan dimensi ideologis dari *beblabadan* (metafora) tersebut. Dimensi sosiologis dari *beblabadan* (metafora) ini dapat dilihat dari penggunaan frasa verba *makunyit di alas* (berlaku sebagai kunyit di hutan) untuk menyatakan konsep *katemu* (bertemu). Dalam hal ini, frasa verba tersebut menyampaikan konsep yang terkandung di dalamnya secara tidak langsung. Pola acuan yang dibentuk *beblabadan* (metafora) ini adalah  $FV \rightarrow N \rightarrow V$ .  $FV$  merupakan konstruksi sintaksis *beblabadan* (metafora) ini yaitu *makunyit di alas* (berlaku sebagai kunyit di hutan).  $N$  merupakan makna sejati *beblabadan* (metafora) ini yang berkategori gramatikal nomina yaitu *temu* (tumbuhan temu).  $V$  adalah konsep tindakan yang tertanam dalam *beblabadan* (metafora) yaitu *katemu* (bertemu).

*Beblabadan* (metafora) pada contoh (11) menunjukkan penggunaan leksikon tak bernyawa *tanah*. Leksikon tak bernyawa ini menunjukkan unsur *tanah* yang selalu berdampingan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Bali. Pada contoh ini, *beblabadan* (metafora) *masarin tanah* (seperti sari tanah) menunjukkan keberadaan tanah yang diibaratkan memiliki sari. Dalam hal ini, penggunaan leksikon *tanah* dalam *beblabadan* (metafora) yang mencerminkan keberadaan unsur *tanah* merupakan dimensi biologis

dari *beblabadan* (metafora). Dimensi ideologis dari *beblabadan* (metafora) ini tercermin dari konsep yang tertanam di dalamnya. *Beblabadan* (metafora) ini mengandung konsep *ibuk* (bingung) yang dibentuk dari makna sesungguhnya dari *beblabadan* (metafora) *masarin tanah* (seperti sari tanah) tersebut yaitu *buk* (debu). Konsep tersebut dibentuk berdasarkan kemiripan bunyi dengan makna sesungguhnya dari *beblabadan* (metafora) tersebut. Dimensi sosiologis dari *beblabadan* (metafora) ini dapat diketahui melalui frasa verba *masarin tanah* (seperti sari tanah) untuk menyatakan konsep *ibuk* (bingung). *Beblabadan* (metafora) ini memiliki pola acuan FV→N→Adj. FV merupakan konstruksi sintaksis *beblabadan* (metafora) yang berupa frasa verba yaitu *masarin tanah* (seperti sari tanah). N merupakan makna sejati dari *beblabadan* (metafora) yang berkategori gramatikal nomina yaitu *buk* (debu). Adj. merupakan acuan konsep yang berkategori gramatikal adjektiva *ibuk* (bingung).

#### 4. SIMPULAN

Penelitian mengenai *beblabadan* (metafora) bahasa Bali yang dikaji dengan menggunakan teori tata bahasa Quirk (1985) dan teori ekolinguistik dialektikal oleh Bang dan Døør (1993) mengasilkan tiga temuan. Adapun temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Leksikon-leksikon alam (bernyawa dan

tak bernyawa) yang terkandung dalam *beblabadan* (metafora) memiliki kategori gramatikal berupa nomina dan verba.

2. Konstruksi sintaksis dari *beblabadan* (metafora) yang mengandung leksikon-leksikon alam tersebut antara lain frasa nomina, frasa verba, dan klausa.
3. Dimensi praksis sosial dari *beblabadan* (metafora) ditunjukkan oleh pola-pola acuan tertentu. Dimensi biologis yang ditunjukkan dari penggunaan leksikon alam dalam konstruksi *beblabadan* (metafora). Dimensi ideologis ditunjukkan oleh konsep yang dibentuk dari makna sejati dari *beblabadan* (metafora). Dimensi sosiologis ditunjukkan oleh penyampaian konsep melalui konstruksi *beblabadan* (metafora).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbetete dan Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum atas bimbingan yang telah diberikan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Dra. A.A. Rai Sita Laksmi, M.Si, Dr. Ni Wayan Kasni, M.Hum, dan Dr. I Wayan Budiarta, S.S., M.Hum atas masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Mitra Bestari atas masukan-masukan untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB., W. Simpen. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. 2000. "The Dialectics of Ecological Morphology-or the Morphology of Dialectics" dalam: Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds.).
- Døør, Jørgen dan Jørgen Chr. Bang. 1993. *Eco-Linguistics: A Framework*. Situs: (www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling\_AFramework1993.pdf) diakses pada tanggal 22 September 2015.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Kaelan, 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard. 2000. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Odense: University of Odense.
- Luraghi, Silvia dan Claudia Parodi. 2008. *Key Terms in Syntax and Syntactic Theory*. New York: Continuum.
- Mahayana, I Made Astu. 2015. *Leksikon-Leksikon Flora dan Fauna dalam Metafora Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan Tentang Problemantika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistik Yang Prospektif". Bahan untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistik dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pei, Mario A. dan Frank Gaynor. 1954. *A Dictionary of Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman.
- Rasna, I Wayan dan Ni Wayan S. Binawati. 2013. *Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Singaraja: Jurnal Bumi Lestari.
- Renjaan, Meiksyana Raynold. 2014. *Pemahaman dan Kebertahanan Ekoleksikal Kelautan Guyub Tutur Bahasa Kei*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Subiyanto, Agus. 2013. *Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tangkas, Putu Reland Dafincy. 2013. *Khazanah Verbal Kepadian Komunitas Tutur Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Umiyati, Mirsa. 2011. *Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutur Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis*. Semarang: Universitas Diponegoro.